

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kumpulan firman Allah Swt yang diturunkan sebagai mukjizat kepada Nabi Muhammad Saw, melalui perantara malaikat Jibril dalam bentuk *kalam*.<sup>1</sup> Tersusun rapi secara *mutawatir* dalam bentuk mushaf yang diawali dari surah al-Fâtiḥah hingga surah al-Nâs dan ketika dibaca bernilai pahala disisi Allah Swt.<sup>2</sup> Turunnya al-Qur'an dijadikan umat manusia khususnya umat muslim sebagai petunjuk atau pedoman dalam kehidupan. Al-Qur'an mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik dari segi ibadah kepada Allah Swt, muamalah ataupun dari segi hubungan kepada sesama makhluk hidup. Dalam hal ini adalah hubungan antara manusia dalam ruang lingkup kenegaraan (politik).

Agama Islam sangat mencintai kedamaian. Oleh karena itu, dalam al-Qur'an pun juga telah diatur mengenai cara pergaulan yang benar, baik kepada sesama umat muslim sendiri ataupun kepada non muslim dan baik secara langsung ataupun secara virtual. Namun di era globalisasi yang sangat berkembang sekarang lebih banyak menggunakan komunikasi dan interaksi secara virtual yakni melalui media sosial. Berdasarkan laporan *We Are Social*, sebanyak 212,9 juta orang di Indonesia menjadi

---

<sup>1</sup>Muhammad 'Abdul 'Azhim az-Zarqani, *Manâhil al-'Irfân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, vol.1 (Beirut: Dâr al-kitâb al-'Araby, 1995), 43-44.

<sup>2</sup>Muhammad 'Ali Ash-Shabuni, *at-Tibyân fî 'Ulûm al-Qur'ân* (Jakarta: Dâr al Kutub, n.d), 8.

pengguna sosial media pada Januari 2023, ini berarti 77% dari total populasi yang ada di Indonesia.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, di era modern sekarang media sosial telah menjangkau seluruh lapisan dari orang tua, dewasa, remaja, anak-anak hingga bayi sekalipun sudah dikenalkan dengan media sosial. Hal ini menjadi tantangan sekaligus tanggung jawab bagi segenap orang tua, ulama dan akademisi muslim agar pengguna media sosial khususnya umat muslim untuk tidak terpengaruh kepada hal-hal atau postingan-postingan yang tidak sesuai dengan ajaran yang memang benar dari syari'at agama Islam. Faktanya di zaman sekarang banyak postingan-postingan dari para orang awam yang berlaga seperti guru agama. Mereka terkadang tidak mengambil kepada sumber asalnya seperti al-Qur'an dan al-Sunnah tetapi hanya mengandalkan pemikirannya semata yang menyebabkan kualifikasi dan hierarki keilmuan menjadi runtuh.

Sehingga bisa menyebabkan penyalahgunaan media sosial sebagai alat penyebaran kajian keislaman yang tidak ramah, isinya marah-marah, dan parahnya lagi jika terjadi ketidakjelasan antara berita asli dengan berita hoaks dalam hal agama dan politik.<sup>4</sup> Hal ini yang ditakutkan apabila terjadi pada generasi yang akan datang di akhir zaman. Maka Allah Swt memerintahkan kepada kita untuk berhati-hati dalam

---

<sup>3</sup>Simon Kemp, "Digital 2023: Indonesia," dalam <https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia>, di akses pada 10 Mei 2023.

<sup>4</sup>Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Quran di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), VI.

menerima ataupun menyampaikan informasi kepada orang lain. dengan cara bertanya kepada orang yang lebih tahu sebagaimana firmanNya yang berbunyi.

فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

*“Maka, bertanyalah kepada orang yang berilmu jika kamu tidak mengetahui.”* (Q.S. al-‘Anbiyâ/21: 7).

Pada ayat tersebut Allah Swt memerintahkan kepada kaum terdahulu yakni ketika tidak mengetahui sesuatu maka tanyakanlah kepada ulama-ulama atau Nabi yang mengetahui kitab Taurat dan kitab Injil.<sup>5</sup> Karena Allah Swt mengutus Nabi yang telah diberi wahyu dan sesungguhnya mereka mengetahui atau memahami suatu masalah dan mereka tidak mengingkarinya. Akan tetapi, di zaman sekarang banyak orang yang memahami ayat al-Qur’an sendiri bahkan berani menyebarkan berita di media sosial tanpa mengetahui kebenaran dari kandungan ayat al-Qur’an itu sendiri. Seperti yang terjadi pada pemahaman sebagian orang terhadap Q.S. al-Nisâ’/4: 138-139 yang berbunyi.

بَشِّرِ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ۗ الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكُفْرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۗ أَيَبْتَغُونَ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةَ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ۗ

*“Berilah kabar gembira kepada orang-orang munafik bahwa sesungguhnya bagi mereka azab yang sangat pedih. (yaitu) orang-orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai awliyâ` dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? (Ketahuilah) sesungguhnya semua kekuatan itu milik Allah.”* (Q.S. al-Nisâ’/4: 138-139).

---

<sup>5</sup>Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul, Jilid 1*, trans. Bahrun Abubakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019), 119.

Khayalak umum ada yang mengatakan di media sosial bahwa ayat tersebut berkaitan dengan pilkada<sup>6</sup> sehingga jika mengacu pada ayat tersebut diberitakan bahwa orang-orang munafik akan mendapat siksa yang pedih ketika memilih orang-orang kafir sebagai pemimpin (*awliyâ'*) dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Jika dipahami penafsiran ayat seperti ini akan memberi dampak negatif antara hubungan orang Islam dan orang kafir. Namun ada seorang akademisi muslim yang rela terjun dan berkiprah ke media sosial untuk berdakwah kepada pengguna media sosial agar dapat membimbing umat melalui media sosial. Dia menyanggah dari pernyataan tersebut dengan merujuk kepada sepuluh kitab tafsir yaitu tafsir *al-Thabarî*, *al-Qurthubî*, *Ibn Abbâs*, *al-Tsa'labî*, *Hâsyiah al-Shâwî*, *al-Munîr*, *al-Wasîth Sayyid Thanthâwî*, *al-Qâsimî*, *al-Khâzin* dan *al-Sya'râwi*.

Dalam tafsir *al-Thabarî* menerjemahkan kata “*awliyâ'*” sebagai penolong dan meninggalkan orang-orang mukmin (sifat orang munafik)<sup>7</sup> bukan pemimpin. Untuk kata “kafir” dalam tafsir *Ibnu Abbâs* menjelaskan bahwa kata tersebut ditujukan kepada orang Yahudi<sup>8</sup> hal ini dalam buku Nadirsyah Hosen juga disetujui oleh tafsir *Khâzin*.<sup>9</sup> Kemudian dikuatkan lagi oleh Sayyid Thantawi bahwa yang dilarang secara

---

<sup>6</sup>Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Quran di Medsos*, 113.

<sup>7</sup>Ahmad Muhammad Syakir dan Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 7 edisi Indonesia* (n.p: Pustaka Azzam, n.d), 921.

<sup>8</sup>Ali bin Abi Thalhah, *Tafsir Ibnu Abbas (Kumpulan Tafsir Bil ma'tsur dari Riwayat Ibnu Abbas)*, trans. Muhyidin Mas Rida, Muhammad Rana Menggala, Khalid al Sharih (Jakarta: Pustaka Azzam, 2021), 223.

<sup>9</sup>Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Quran di Medsos*, 114.

khusus saat itu adalah menjadikan orang Yahudi di Madinah (bukan semua orang kafir) sebagai pelindung, penolong dan teman setia.<sup>10</sup>

Lalu dalam tafsir *al-Qurthubî* kata “*awliyâ*” pada ayat ini konteksnya membantu perbuatan dalam hal agama.<sup>11</sup> Hal ini juga disetujui dalam tafsir *al-Munîr*.<sup>12</sup> Jadi jika mengacu dari kedua tafsir ini bahwa di luar masalah agama diperbolehkan untuk berhubungan baik dengan non muslim, seperti bertetangga, bekerja, bermuamalah, bertransaksi dan sebagainya. Kedua tafsir klasik dan modern ini mengutip pada riwayat Nabi Saw yang ketika hendak berjihad seorang musyrik datang kepada Nabi Saw dan dalam jihadnya itu, tawaran bantuan dari orang musyrik ini ditolak oleh Nabi Saw (H.R Abu Dawud). Maka, konteks inilah yang dimaksud dalam Q.S. al-Nisâ’/4: 139, bukan tentang soal kepemimpinan.<sup>13</sup>

Seorang akademisi muslim yang menjelaskan ayat di atas adalah Nadirsyah Hosen yang bergelar Ph.D. Alumni sekaligus dosen aktif hingga sekarang di salah satu Fakultas Hukum terbaik dunia di Universitas Monash. Ia biasa dipanggil Warga NU sebagai Gus Nadir karena merupakan anak terakhir dari Prof. K.H. Ibrahim Hosen, seorang ulama besar ahli fikih dan fatwa sekaligus pendiri dan rektor pertama Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) dan Institut Ilmu Al-Quran (IIQ), dan

---

<sup>10</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith, jilid 1 (al-Fâtihah-al-Taubah)*, trans. Muhtadi, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2012), 355-356.

<sup>11</sup>Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, *Tafsir al-Qurthubî*, trans. Mahmud Hamid Utsman (n.p: Pustaka Azzam, n.d), 986-987.

<sup>12</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr, Jilid 3* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 327.

<sup>13</sup>Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Quran di Medsos*, 114-115.

menjabat sebagai ketua MUI atau Ketua Komisi Fatwa (1980-2000) selama 20 tahun. Dari ayahnya inilah Gus Nadir belajar tentang fikih, *ushul fiqh* dan ilmu tafsir.<sup>14</sup>

Menurut Nadirsyah Hosen ketika terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran ayat al-Qur'an yang beredar di media sosial maka saat itu juga umat harus diberi pencerahan dan diedukasi tentang makna kandungan al-Qur'an yang sesungguhnya sesuai dengan tafsir para ulama. Tidak dengan pemikiran atau kepentingan para politisi.<sup>15</sup> Oleh karena itu, berdasarkan keseimbangan keilmuan Nadirsyah Hosen dalam hal agama dan umum khususnya dalam ilmu tafsir dan ilmu hukum. Dapat dilihat ketika ia menafsirkan ayat politik tersebut, merujuk kepada tafsir-tafsir yang memang sudah diakui kebenarannya disertai dengan ideologinya yang mengacu pada *syari'at* agama Islam tanpa menapikan ideologi Pancasila. Sehingga mampu meluruskan pemahaman yang beredar di media sosial, kemudian telah diabadikan dalam sebuah buku yang berjudul *Tafsir al-Qur'an di Medsos*.

Maka penulis tertarik untuk meneliti **“PENAFSIRAN NADIRSYAH HOSEN TERHADAP AYAT-AYAT POLITIK DALAM AL-QUR'AN (Studi Sumber dan Ideologi Tafsir)”** Tentunya penelitian ini sangat bermanfaat sebagai referensi bagi masyarakat khususnya generasi muda untuk membangun bangsa sesuai ideologi Pancasila yang berlandaskan *syari'at* agama Islam.

---

<sup>14</sup>Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Quran di Medsos*, 394-395.

<sup>15</sup>Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Quran di Medsos*, VI.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja sumber yang digunakan Nadirsyah Hosen dalam tafsir al-Qur'an di Medsos tentang ayat-ayat politik?
2. Apa ideologi penafsiran Nadirsyah Hosen tersebut dari perspektif analisis wacana?

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan:

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui sumber yang digunakan Nadirsyah Hosen dalam tafsir al-Qur'an di Medsos tentang ayat-ayat politik.
  - b. Untuk mengetahui ideologi penafsiran Nadirsyah Hosen tersebut dari perspektif analisis wacana.
2. Signifikansi Penelitian

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini bisa memberi manfaat, bukan hanya dikalangan mahasiswa dan akademisi lainnya, tetapi bermanfaat juga dimasyarakat luas serta bisa dijadikan sebagai perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang tafsir dan menambah referensi peneliti seterusnya.

Adapun kegunaan atau manfaat penelitian ini secara khusus:

a. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi yang baik bagi para akademisi yang mengambil bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir, khususnya yang berminat dibidang penafsiran ayat.

b. Manfaat Sosial

Sebagai sarana dalam pengembangan wacana dan pemikiran bagi peneliti serta membuka wawasan bagi para masyarakat muslim dan non muslim. Sehingga dapat mengurangi permasalahan beredarnya berita hoaks di antara mereka khususnya berita tentang politik.

#### **D. Definisi Operasional**

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menimbulkan kesalahan dalam memahami, maka penulis memberikan batasan judul sebagai berikut:

1. Tafsir

Secara bahasa tafsir berasal dari kata bahasa Arab yaitu *فَسَّرَ - يَفْسِرُ - تَفْسِيرًا* yang diartikan keterangan atau uraian. Sedangkan secara istilah diartikan sebagai sebuah ilmu yang mensyarahkan al-Qur'an, menjelaskan dan menerangkan makna atas kehendaknya sesuai dengan *nash* dan *isyârah* atau tujuannya.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Mansyuri Sirajuddin Iqbal dan A. Fudhlali, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Angkasa, 2005), 87.

## 2. Politik

Secara bahasa politik adalah kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *polis* yang diartikan kota yang berstatus negara kota (*city state*).<sup>17</sup> Kemudian dalam bahasa Arab dinamakan *السياسة*.<sup>18</sup>

Menurut Adrew Heywood politik itu secara tersembunyi mengungkap masyarakat politik (*polity*) ketika dalam proses interaksi untuk membuat keputusan publik, mereka tidak lepas dari konflik. Baik antar individu, antar kelompok maupun antar individu dengan kelompok. Karena mereka memiliki masing-masing kepentingan, maka saling mempengaruhi dalam memutuskan keputusan publik.<sup>19</sup> Jadi politik adalah sebuah proses untuk membentuk posisi-posisi kekuasaan di masyarakat dalam mengambil keputusan yang menyangkut kondisi masyarakat.

## 3. Ayat-ayat Politik

Ayat merupakan bagian dari al-Qur'an yang ada dalam sebuah surah dan terbentuk dari beberapa kata, memiliki awal dan akhir, serta terkadang di antara bagiannya ada yang tidak dinyatakan secara terus terang (eksplisit).<sup>20</sup> Sedangkan politik terkait dengan urusan kenegaraan. Jadi, ayat-ayat politik adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan kemasyarakatan, kepemimpinan, kekuasaan dan sebagainya. Dalam rangka mengatur segala urusan rakyat secara keseluruhan sesuai dengan petunjuk yang terdapat di dalam al-Qur'an. Untuk itu, dalam hal ini akan diteliti 14 ayat politik yang telah di tafsirkan oleh Nadirsyah Hosen dalam buku *Tafsir al-Qur'an diMedsos*.

---

<sup>17</sup>Hidajat Imam, *Teori-teori Politik* (Malang: Setara Press, 2009), 2.

<sup>18</sup>Achmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir versi Indonesia-Arab* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2017), 860.

<sup>19</sup>Ramlah Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: PT Grasindo, 1992), 18.

<sup>20</sup>Jalaluddin as-Suyuthi, *Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, Jilid 1*, trans. Muhammad Habibi (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), 145.

#### 4. Ideologi

Dalam bahasa Arab disebut *الإيديولوجية*.<sup>21</sup> Ideologi berasal dari bahasa latin yang terbagi menjadi dua kata yakni *ideo* yang diartikan sebagai pemikiran dan *logis* yang diartikan sebagai logika, ilmu dan pengetahuan. Kemudian Ali Syariati mendefinisikan (dalam Firdaus. 2007: 238) ideologi sebagai ilmu yang berhubungan dengan keyakinan dan cita-cita. Ada juga yang mendefinisikan dengan lebih luas bahwa ideologi adalah suatu sistem yang menyebarkan ide, kepercayaan kemudian membentuk sistem nilai, norma dan peraturan ideal hingga diterima sebagai kenyataan dan kebenaran oleh kelompok tertentu.<sup>22</sup>

#### E. Kajian Terdahulu

Mengenai kajian tentang politik secara umum sudah banyak diteliti oleh para ulama dan cendekiawan muslim, terutama dalam karya-karya yang mengkaji studi ilmu-ilmu al-Qur'an baik dalam bentuk bab atau suatu buku secara keseluruhan. Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan dan memaparkan berbagai penelitian terdahulu yang mempunyai keterkaitan atau kemiripan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Berikut beberapa karya ilmiah terdahulu seperti skripsi dan jurnal yang membahas terkait tokoh yang dibahas dalam penelitian ini serta kajian berupa tafsir ayat politik ataupun hal yang berkaitan lainnya dengan studi tafsir.

1. Skripsi berjudul "*Karakteristik Tafsir Alquran di Media Sosial (Analisis Buku Tafsir al-Qur'an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen)*" Karya Parid Maulana dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2020. Meskipun membahas buku tafsir

---

<sup>21</sup>Achmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir versi Indonesia-Arab*, 330.

<sup>22</sup>Imam Yudhi Prasetya, "Pergeseran Peran Ideologi dalam Partai Politik," *Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan*, Vol. 1, No. 1, 2011, 31.

yang sama. Namun titik perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang membahas tentang cara pendekatan dan metodologi tafsir yang digunakan oleh Nadirsyah Hosen dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an di dalam buku Tafsir al-Qur'an di Medsos dan karakteristik tafsir pada buku Tafsir al-Qur'an di Medsos.<sup>23</sup> Sedangkan dalam penelitian ini, penulis menganalisis sumber dan ideologi tafsir yang digunakan Nadirsyah Hosen dan juga hanya mengkhususkan pada penafsiran ayat-ayat politik yang ada di dalam buku tersebut.

2. Skripsi berjudul "*Tema dan Epistemologi Tafsir al-Qur'an di Media Sosial (Studi Karya Penafsiran Tafsir al-Qur'an Nadirsyah Hosen di Media Sosial)*" karya A'isyah Hanna dari Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga tahun 2021. Meskipun membahas yang membahas kitab tafsir yang serupa yaitu tentang Tafsir al-Qur'an di Medsos karya Nadirsyah Hosen, namun titik perbedaannya terletak pada teori yang digunakan dalam menganalisis karya tafsir tersebut. Penelitian tersebut mengkaji tentang berbagai macam tema yang dibahas Nadirsyah Hosen dalam buku Tafsir al-Qur'an di Medsos dan epistemologi penafsiran Nadirsyah Hosen dalam tafsir al-Qur'an di Medsos.<sup>24</sup> Sedangkan penelitian ini, penulis akan memfokuskan hanya pada ayat-ayat tafsir tentang politik dengan menganalisis sumber dan ideologi tafsir yang digunakan Nadirsyah Hosen pada buku Tafsir al-Qur'an di Medsos.

---

<sup>23</sup>Parid Maulana, "Karakteristik Tafsir Alquran di Media Sosial; Analisis Buku Tafsir Alquran di Medsos Karya Nadirsyah Hosen," *Skripsi* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020).

<sup>24</sup>A'isyah Hanna, "Tema dan Epistemologi Tafsir al-Qur'an di Media Sosial (Studi karya Penafsiran al-Quran Nadirsyah Hosen di Media Sosial)," *Skripsi* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2021), 9.

3. Skripsi berjudul “*Tafsir Ayat Politik Perspektif Nadirsyah Hosen*” karya Rangga Nurseta, dari Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Tahun 2022. Meskipun membahas tentang buku tafsir dan tema yang sama. Namun titik perbedaannya terletak pada teori yang digunakan dalam menganalisis tema pada kitab tafsir tersebut. Penelitian tersebut membahas tentang metodologi penafsiran Nadirsyah Hosen terhadap ayat politik, kriteria kepemimpinan dalam tafsir Nadirsyah Hosen dan relevansi tafsir politik Nadirsyah Hosen.<sup>25</sup> Sedangkan ini, penulis menganalisis dari sisi sumber dan ideologi tafsir yang digunakan Nadirsyah Hosen dalam menafsirkan ayat-ayat tentang politik.
4. Sebuah artikel dalam jurnal Edukasi dan Sains yang berjudul “*Tematik Ayat-ayat Pendidikan Politik dalam al-Qur’an*” karya Nurhadi, STAI Al-Azhar Pekanbaru tahun 2020. Penelitian tersebut berfokus pada pembahasan tentang analisis tematik ayat-ayat politik dalam al-Qur’an yang terbagi sebanyak 13 macam rukun politik.<sup>26</sup> Berbeda halnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan ini, yang berfokus menganalisis tentang sumber dan ideologi tafsir Nadirsyah Hosen tentang ayat-ayat politik yang dibahas dalam buku Tafsir al-Qur’an di Medsos.

---

<sup>25</sup>Rangga Nurseta, “Tafsir Ayat Politik Perspektif Nadirsyah Hosen,” *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022), 8.

<sup>26</sup>Nurhadi, “Tematik Ayat-ayat Pendidikan Politik dalam al-Qur’an,” *Jurnal Edukasi dan Sains*, Vol. 2, No. 1, Juni 2020.

## F. Metode Penelitian

Sebuah penelitian ilmiah harus menggunakan metode yang jelas dalam meneliti. Metode adalah sebuah cara atau kegiatan menganalisa yang dilakukan oleh seorang peneliti yang ingin meneliti suatu objek agar mendapatkan hasil atau kesimpulan tertentu dari penelitian tersebut. Untuk memudahkan jalannya penelitian, penulis dalam kajian ini melakukan beberapa langkah, jenis dan pendekatan penelitian, sumber data sebagai berikut:

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang objek utamanya berupa buku-buku kepustakaan dan literatur-literatur lainnya yang berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan.<sup>27</sup> Dalam hal ini penulis menggunakan sumber penelitian berupa bahan pustaka seperti buku, naskah, dokumen dan lainnya yang bersifat teoritis, konseptual, atau pun berbagai gagasan dan ide tanpa disertai observasi ataupun survei ke suatu tempat tertentu.<sup>28</sup>

Adapun pendekatan yang penulis lakukan, menggunakan analisis wacana. Yaitu sebuah penganalisisan yang menggunakan penelaahan pada bahasa, struktur kalimat hingga makna-makna yang terkandung di dalamnya.<sup>29</sup> Dalam hal ini, peneliti menggunakan analisis wacana versi Sara Mills. Sara Mills terkenal dengan ahli wacana yang menganalisis tentang representasi wanita. Namun pendekatan yang

---

<sup>27</sup>Sutrisno Hadi, *Metode Research, Jilid I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 15.

<sup>28</sup>Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 28.

<sup>29</sup>Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 48.

digunakan oleh Sara Mills juga bisa digunakan pada bidang-bidang lain. Gagasan Sara Mills tidak seperti model lain yang memfokuskan pada struktur kebahasaan atau model *critical linguistics* dan pengaruhnya pada pemaknaan khalayak. Akan tetapi, lebih melihat kepada bagaimana posisi-posisi aktor (siapa yang menjadi subjek penceritaan dan objek penceritaan) ditampilkan dalam teks. Karena akan menentukan struktur dan makna dalam teks secara keseluruhan. Selain itu, Sara Mills juga memfokuskan pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dan mengidentifikasikan dirinya. Maka dari data yang dipakai dalam penelitian ini lalu dianalisis menggunakan analisis wacana.<sup>30</sup>

## 2. Data dan Sumber Data

### a. Data

Data ialah hasil pencatatan peneliti baik berupa fakta atau angka yang bisa digunakan untuk menjadi bahan penyusunan suatu informasi.<sup>31</sup> Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

#### 1) Data Primer

Data primer dari penelitian ini adalah buku *Tafsir al-Qur'an di Medsos* karya Nadirsyah Hosen dan berbagai kitab atau sumber lainnya yang berhubungan dengan tema pokok yang penulis teliti.

---

<sup>30</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2011), 200.

<sup>31</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 63.

## 2) Data Sekunder

Data sekunder dari penelitian ini adalah buku-buku, jurnal-jurnal, serta karya lain yang berisi informasi-informasi, data-data, atau kajian-kajian seputar ilmu al-Qur'an dan tafsir yang berkaitan dengan politik serta sumber pendukung lainnya yang dapat membantu jalannya penelitian.

### b. Sumber Data

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah ayat-ayat politik yang terdapat buku *Tafsir al-Qur'an di Medsos* yang dianggap dapat memberikan informasi tentang masalah yang penulis teliti.

## 3) Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan sebuah teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dan menganalisis sumber data berupa penafsiran ayat al-Qur'an tentang politik yang terdapat dalam buku *Tafsir al-Qur'an di Medsos* karya Nadirsyah Hosen yang merupakan sumber data primer dalam penelitian ini.

Penulis juga menghimpun data berupa kajian atau teori yang berhubungan dengan politik dalam berbagai kitab, jurnal atau karya lainnya sehingga dapat dilakukan analisis lebih mendalam mengenai sumber dan ideologi tafsir yang digunakan Nadirsyah Hosen tentang ayat-ayat politik yang terdapat dalam buku *Tafsir al-Qur'an di Medsos* sebagaimana yang ingin penulis tekankan pada penelitian ini.

#### 4) Teknik Analisis Data

Setelah berbagai data yang diperlukan telah terhimpun, penulis selanjutnya melakukan analisis terhadap data-data yang ada untuk memperoleh informasi yang diinginkan. Berikut metode yang penulis gunakan dalam menganalisis data.

- a. Metode deskriptif; yakni sebuah metode yang menguraikan atau menggambarkan pembahasan tentang objek-objek yang sedang diteliti. Dalam hal ini penulis menguraikan secara teratur kajian teori dan konsepsi tokoh yang hendak diteliti tersebut, kemudian diinterpretasi.<sup>32</sup> Hal ini dilakukan untuk memahami arti-arti yang dimaksudkan tokoh secara khas dan merumuskan teori Qur'ani mengenai objek yang diteliti.
- b. Metode analisis; setelah menguraikan dan menginterpretasikan data atau objek yang diteliti, langkah seterusnya adalah melakukan secara konsepsional atas makna yang dikandung dalam istilah-istilah yang berkaitan.<sup>33</sup> Dalam hal ini, penulis menggambarkan, menginterpretasikan, dan menganalisis sumber dan ideologi tafsir yang digunakan Nadirsyah Hosen tentang ayat-ayat politik yang terdapat dalam buku *Tafsir al-Qur'an di Medsos* sebagaimana yang ingin penulis tekankan dalam penelitian ini.

---

<sup>32</sup>Alfatih Suryadilaga dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 146.

<sup>33</sup>Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, trans. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), 18.

## G. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan, kajian dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab mempunyai sub-bab tersendiri, berikut sistematika penulisannya agar penelitian ini bisa dilakukan secara runtut dan terarah.

Bab I, pendahuluan yang terdiri dari tujuh sub-bab yaitu: latar belakang masalah yang merupakan pokok masalah akan pembuatan penelitian ini, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, Kajian Teori. Bab ini terdiri dari tiga sub-bab. *Pertama*, deskripsi tafsir politik meliputi pengertian dan urgensi tafsir politik. *Kedua*, membahas sumber-sumber tafsir, dan *ketiga*, membahas macam-macam ideologi.

Bab III, biografi Nadirsyah Hosen, meliputi sejarah hidup, aktivitas keilmuan dan karya-karya tulis Nadirsyah Hosen.

Bab VI, Bab ini merupakan bab inti tentang penganalisisan sumber dan ideologi tafsir. Yakni mempelajari, mengkaji<sup>34</sup> atau menganalisis sumber dengan pendekatan ilmu tafsir dan menganalisis ideologi penafsiran dari Nadirsyah Hosen terhadap ayat-ayat politik yang terdapat dalam buku *Tafsir al-Qur'an di Medsos* dengan pendekatan analisis wacana.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian ini.

---

<sup>34</sup>Supiana, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 4.